

## ABSTRAK

**Ahmad Farhat, NIM : 1703110220016 DEKONSTRUKSI PENYELESAIAN PERKARA CERAI GUGAT DENGAN ALASAN SYIQĀQ DI PENGADILAN AGAMA,** di bawah bimbingan Promotor : Prof. Dr. H. M. Fahmi Al-Amruzi, M.Hum. dan Co Promotor : Dr. H. A. Sukris Sarmadi, M.H. pada Pasca Sarjana S3 UIN Antasari Banjarmasin 2024.

Kata kunci : *Penyelesaian Perkara Syiqāq, Gugat Gugat di Pengadilan Agama*

Disertasi ini merupakan penelitian hukum normatif, penelitian dilakukan dengan menelaah dan mempelajari sejumlah bahan hukum atau dokumen hukum berupa putusan pengadilan Agama, peraturan perundang-undangan, buku-buku, kitab, tulisan ilmiah dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini beranjak dari ketidaksinkronan aturan yang mengatur persoalan *syiqāq* dan pertengkarannya terus menerus sebagai alasan perceraian, ketidaksinkronan pengaturan tersebut berpengaruh terhadap praktik penanganan perkara perceraian dengan alasan *syiqāq*/pertengkarannya terus menerus di Pengadilan Agama.

Dalam Pasal 19 huruf f Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975 jo Pasal 116 huruf f KHI ditentukan, salah satu alasan perceraian adalah “antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkarannya dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga”. Alasan perceraian inilah yang kemudian secara sederhana dipahami sebagai *syiqāq* dalam hukum Islam, yang kemudian dalam penanganan perkara diterapkan ketentuan Pasal 76 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1989 tentang Peradilan Agama yang menmenentukan sebagai berikut:

- (1) Apabila gugatan perceraian didasarkan atas alasan *syiqāq*, maka untuk mendapatkan putusan perceraian harus didengar keterangan saksi-saksi yang berasal dari keluarga atau orang-orang yang dekat dengan suami istri.
- (2) Pengadilan setelah mendengar keterangan saksi tentang sifat persengketaan antara suami istri dapat mengangkat seorang atau lebih dari keluarga masing-masing pihak ataupun orang lain untuk menjadi hakam.

terhadap ketentuan ini dalam praktiknya relatif tidak ada problem. Namun kemudian dalam perjalanan lebih lanjut berkembanglah pendapat yang pada intinya “memisahkan” antara *syiqāq* dengan pertengkarannya terus menerus sebagai alasan perceraian, pendapat ini kemudian dilegitimasi ke dalam Prdoman Pelaksanaan Tugas dan Administrasi Peradilan Agama (Pola Bindalmin/Buku II) yang diberlakukan berdasarkan Keputusan Ketua Mahkamah Agung RI nomor: KMA/032/SK/IV/2006 pada huruf b ditentukan sebagai berikut : “Gugatan atas alasan *syiqāq* harus dibuat sejak awal bahwa perkara tersebut perkara *syiqāq*, bukan perubahan dari gugat cerai atas dasar cekcok terus menerus yang kemudian dijadikan perkara *syiqāq*”.

Secara teoritik dan praktik pengaturan dalam Buku II huruf b yang memisakan antara pertengkaran terus menerus dengan *syiqāq* tersebut sarat dengan probelmatika hukum. Dalam tinjauan berbagai pendekatan dan teori analisis, yaitu melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an dan fiqih, melalui teori *mashlahat*, teori *maqashid syariah* dan teori sinkronisasi hukum, pemisahan tersebut tidak tepat dan berakibat kepada ketidaksinkronan dalam praktik hukum penanganan perkara perceraian dengan alasan pertengkaran terus-menerus. Karena itu dalam rangka memberikan solusi atas problematika hukum tersebut ketentuan dalam Buku II huruf b tersebut harus ditinjau ulang dan dilakukan dekonstruksi hukum.

## ABSTRACT

**Ahmad Farhat :** "*Reconstruction of Divorce Settlement with the Principles of the Syiqāq in Religious Court*" " under supervision of : Advisor I : Prof. Dr. H. M. Fahmi al-Amruzi, M.Hum. and advisor II : Dr. H. A. Sukris Sarmadi, M.H. Dissertation, Postgraduate Program at UIN Antasari Banjarmasin 2024.

Keywords : Settlement of the Syiqāq in Religious Court.

This dissertation was a normative legal research, this research is conducted by examining and studying several legal materials or legal documents in the form of religious court decisions, laws, books, scientific writings and literature related to the subject being studied.

This study went from the unsynchronized regulation issue of Syiqāq and continuous conflict as a reason for divorce, the unsynchronized regulation affects the practice of handling divorce cases on the grounds of Syiqāq in the Religious Court.

In Article 19 letter f Government Regulation No 9 2019 jo Article 116 letter f KHI, it is determined, that one of the reasons for divorce is "between husband and wife there are constant disputes and conflict and there is no hope of living well in the household" The reason for this divorce is simply understood as Syiqāq in Islamic law, which then in its handling applies the provisions of Article 76 of Law No. 1 of 1989 on Religious Court determined by the following:

1. If the divorce lawsuit is based on Syiqāq, the testimony of witnesses from families or people close to the husband and wife must be heard to obtain a divorce verdict.
2. After hearing the witnesses testimony about the nature of the dispute between the husband and wife, they may appoint one or more of the families of each party or other to be hakam.

In reality, in the course of further development, there is an opinion that in essence "separates" Syiqāq and the continuous conflict as the reason for divorce, this opinion is then legitimized into Book II Bindalmin which is enforced based on the Supreme Court Chief of Republic Indonesia Decree number: KMA/032/SK/IV/2006 in letter b is determined as follows: "The claim on the grounds of the Syiqāq must be made from the beginning of the conflict is a matter of the Syiqāq, not from the divorces case that basis of continuous friction which is then made into a matter of Syiqāq."

Theoretically and practically the regulations in Book II Bindalmin which is between the continuous conflict is loaded with many law problems. the review of various approaches and theories of analysis, namely through the approach of interpretation of the Qur'an and fiqh, through the theory of mashlahat, the theory of sharia maqashid, and the theory of legal synchronization, the separation is not accurate and results in unsynchronized practice of legal handling divorce cases on the grounds of constant conflicts. Therefore, to solve the legal problem, the provisions in Book II Bindalmin must be reviewed and reconstructed.

## الخلاصة

أحمد فرات، رقم هوية الطالب :٦١٠٠٢٢٠١١٣٠٧١ ، تفكك تسوية قضايا الطلاق  
لأسباب قانونية في المحاكم الشرعية

الكلمات الرئيسية :تسوية قضية السقاق الدعاوى القضائية في المحاكم الدينية حصل على درجة الدكتوراه في الدراسات العليا في جامعة ولاية أنتساري، بانجарамاسين ٤٢٠٢ تعد هذه الأطروحة بحثاً قانونياً معيارياً، وقد تم إجراء البحث من خلال فحص ودراسة عدد من المواد القانونية أو الوثائق القانونية في شكل قرارات المحاكم الدينية، والأنظمة القانونية، والكتب والمؤلفات العلمية والمؤلفات المتعلقة بالمشكلة قيد الدراسة. يبدأ هذا البحث بالقواعد غير المتزامنة التي تحكم المشاكل الزوجية والمشاجرات المستمرة كأسباب للطلاق، ولقواعد غير المتزامنة أثر في ممارسة التعامل مع قضايا الطلاق المبني على الشجار في المحاكم الشرعية.

في المادة ٩١ و اللائحة الحكومية رقم ٥٧٩١ لعام ٩١١ بالتزامن مع المادة ٦١ حرف و من مجموعة الشريعة الإسلامية، تقرر أن أحد أسباب الطلاق هو " تستمر الخلافات والمشاجرات بين الزوج والزوجة ولا يوجد أمل في العيش في وئام في المنزل مرة أخرى " ولذلك فإن سبب الطلاق يُفهم ببساطة على أنه خلاف في الشريعة الإسلامية وتم بعد ذلك تطبيق أحكام المادة ٦٧ من القانون رقم ٩٨٩١ لسنة ١٩٨٩ بشأن المحاكم

الشرعية في التعامل مع هذه القضية، والتي تنظم ما يلي

١ . إذا كانت دعوى الطلاق مبنية على أسباب زواجية، فيجب للحصول على قرار الطلاق سماع شهادة الشهود من الأسرة أو الأشخاص المقربين من الزوج والزوجة ٢ . بعد سماع الشهود بشأن طبيعة الخلاف بين الزوج والزوجة، يجوز للمحكمة تعين شخص أو أكثر من أسرة كل طرف أو أشخاص آخرين للعمل كقضاة ومن الناحية العملية، لا يشكل هذا الحكم أي مشكلة نسبياً.

ومع ذلك، وفي سياق مزيد من التطوير، نشأ رأي "يفصل" الشقاق عن الخلافات المستمرة كسبب للطلاق، ثم تم شرعته هذا الرأي في دليل تنفيذ واجبات وإجراءات عمل المحاكم الشرعية

والذي يتم تنفيذه بناءً على مرسوم رئيس المحكمة العليا لجمهوريّة إندونيسيا يتم تحديدها على النحو التالي:

"الدعوى يجب أن ترفع بسبب نزاع، فالدعوى في البداية هي دعوى نزاع، وليس تغييراً عن دعوى طلاق مبنية على مشاجرات مستمرة، ثم تصبح بعد ذلك دعوى نزاع" من الناحية النظرية والعملية، فإن الترتيب في الكتاب الثاني، الحرف ب، يفرق بين النزاع الدائر والسياق مليء بالنقاش القانوني . وإذا نظرنا إلى المناهج والنظريات التحليلية المختلفة، خاصة من خلال تفسير القرآن والفقه، من خلال نظرية المشاكل، ونظرية الموضوعية القانونية، ونظرية التزامن القانوني، فإن هذا الفصل غير مناسب وبؤدي إلى عدم

الفهم . التزامن في الممارسة القانونية للتعامل مع الطلاق . القضية بسبب الحجج المستمرة .  
لذلك ، ولعلاج هذه الإشكالية القانونية لا بد من مراجعة الأحكام الواردة في الكتاب الثاني ،  
الرسالة ب ، وإجراء دراسة قانونية لها